

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kondisi ideal, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas (*Current Ratio/CR*) dan profitabilitas (*Return on Assets/ROA*) yang tinggi seharusnya mampu membagikan dividen yang optimal kepada pemegang saham, yang tercermin dalam tingginya *Dividend Payout Ratio* (DPR). Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam keadaan keuangan yang sehat serta mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan menghasilkan laba yang maksimal. Namun, pada kenyataannya di lapangan, tidak semua perusahaan dengan nilai CR dan ROA yang tinggi membagikan dividen dalam jumlah besar. Beberapa perusahaan justru menunjukkan DPR yang rendah meskipun memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara kondisi ideal dan kondisi actual (Kasmir, 2019).

Menurut teori sinyal, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung memberikan informasi positif kepada investor melalui kebijakan pembagian dividen sebagai bentuk sinyal atas prospek perusahaan di masa depan. Selain itu, dalam perspektif teori keagenan dijelaskan bahwa pembagian dividen dapat menjadi mekanisme pengendalian untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, karena laba yang dibagikan akan mengurangi potensi penggunaan dana oleh manajemen untuk kepentingan yang tidak sejalan dengan pemilik. Dengan demikian, secara

teoritis perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas (CR) dan profitabilitas (ROA) yang tinggi cenderung akan membagikan dividen dalam jumlah lebih besar yang tercermin pada tingginya DPR. Namun, dalam praktiknya masih terdapat perusahaan yang tidak membagikan dividen secara optimal meskipun memiliki kondisi keuangan yang baik, sehingga menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan realitas di lapangan (Irham Fahmi, 2015).

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang terlihat dari hasil studi terdahulu yang masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Sebagian penelitian menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR), namun di sisi lain terdapat penelitian yang menemukan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap DPR. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa hubungan antara kinerja keuangan dan kebijakan dividen masih belum mampu dijelaskan dengan tepat, oleh karena itu diperlukan kajian lanjutan guna menelaah kembali hubungan CR dan ROA terhadap DPR (Hafiz, 2018).

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode tertentu. Pemilihan objek ini didasarkan pada karakteristik sektor pertambangan yang memiliki fluktuasi laba yang tinggi serta kebijakan dividen yang bervariasi, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yang menggunakan perusahaan berbasis syariah (ISSI), variabel yang digunakan yaitu CR dan ROA terhadap DPR, serta periode penelitian yang lebih terbaru. Penelitian ini juga menitikberatkan pada pengujian teori signaling dan agency dalam konteks perusahaan pertambangan syariah.

Selain itu, perbedaan lainnya dalam latar belakang penelitian ini adalah adanya penekanan pada ketidaksesuaian antara teori dan kondisi aktual di lapangan serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam memperjelas pengaruh CR, ROA terhadap DPR serta memperkaya literatur. mengenai kebijakan dividen pada perusahaan sektor pertambangan berbasis syariah.

Secara umum, prinsip ekonomi menekankan upaya untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dengan menekan biaya seminimal mungkin, sehingga produk yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan dan kepuasan konsumen. Dalam praktiknya, tujuan perusahaan tidak hanya berfokus pada perolehan laba yang tinggi, tetapi juga pada peningkatan nilai perusahaan sebagai bentuk upaya meningkatkan kesejahteraan para investor. Investor dapat dikatakan sejahtera apabila memperoleh keuntungan dari setiap saham yang dimilikinya.

Keuntungan tersebut dapat berasal dari laba bersih perusahaan maupun dari kenaikan harga saham di pasar. Peningkatan harga saham mencerminkan

naiknya nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin besar pula tingkat kesejahteraan pemegang saham. Pada perusahaan yang telah *go public*, nilai perusahaan umumnya dapat dilihat dari harga saham yang terbentuk di pasar, karena harga tersebut mencerminkan penilaian investor terhadap keseluruhan aset dan kinerja perusahaan (Sakinah, 2025).

Kondisi perekonomian sebuah negara dapat tercermin melalui sejumlah indikator, di antaranya adalah perkembangan pasar modal beserta pertumbuhan berbagai sektor industri yang ada di dalamnya. Pasar modal merupakan wadah atau fasilitas yang digunakan untuk memperdagangkan instrumen keuangan berjangka panjang, baik yang berbentuk kepemilikan saham maupun surat utang, termasuk instrumen yang telah memenuhi ketentuan dan prinsip syariah di Bursa Efek dengan tenor lebih dari satu tahun. Dalam kegiatan investasi di pasar modal, para investor mengalokasikan dananya dengan tujuan untuk mendapatkan imbal hasil, yang dapat berupa pembagian dividen dari keuntungan perusahaan maupun selisih harga jual dan beli saham atau yang dikenal dengan istilah *capital gain*.

Imbal hasil yang dapat dinikmati oleh investor bersumber dari dua hal utama, yakni pembagian keuntungan perusahaan berupa dividen ataupun keuntungan yang diperoleh dari perbedaan nilai beli dan nilai jual efek di pasar. Di sisi lain, sebelum menetapkan pembagian dividen kepada pemilik saham, perusahaan terlebih dahulu perlu mempertimbangkan sejumlah faktor penting. Faktor-faktor tersebut antara lain mencakup kebutuhan perusahaan untuk menahan sebagian labanya guna membiayai peluang investasi yang dinilai

lebih menguntungkan, tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan, kecukupan dana untuk memenuhi kebutuhan operasional, karakteristik dan preferensi para pemegang saham, serta adanya sasaran khusus yang berkaitan dengan tingkat pembayaran labanya. Keseluruhan pertimbangan tersebut memiliki peran yang sangat krusial dan menjadi landasan utama dalam proses perumusan kebijakan dividen suatu perusahaan (Hendrianto, 2017).

Dividen dapat diartikan sebagai bentuk distribusi keuntungan yang diberikan perusahaan kepada para pemegang sahamnya, yang penyalurannya dapat dilakukan dalam berbagai wujud, baik berupa uang tunai, aset nonkas, maupun surat bukti kewajiban perusahaan terhadap pemegang saham, yang besarnya disesuaikan dengan proporsi kepemilikan saham masing-masing pihak. Adapun kebijakan dividen merujuk pada keputusan strategis yang diambil oleh manajemen perusahaan berkaitan dengan pemanfaatan laba yang telah berhasil diraih, yaitu apakah laba tersebut akan didistribusikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen, ataukah akan ditahan dan disimpan sebagai laba ditahan yang selanjutnya digunakan untuk menunjang kebutuhan pengembangan dan investasi perusahaan di masa mendatang (Sartono, 2010).

Di Indonesia, keberadaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menjadi salah satu pilihan investasi yang sesuai dengan prinsip syariah karena bebas dari unsur riba, gharar, dan maysir. ISSI memuat saham-saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah melalui proses seleksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Salah satu sektor yang cukup mendominasi

dalam ISSI adalah sektor pertambangan, mengingat kontribusinya yang besar terhadap perekonomian nasional. Selama periode 2020–2024, sektor ini mengalami berbagai perubahan yang cukup signifikan, yang dipengaruhi oleh pandemi Covid-19, pergerakan harga komoditas global, kondisi geopolitik yang tidak stabil, serta kebijakan terkait ekspor mineral (Kementerian ESDM, 2023).

Dalam konteks tersebut, kajian mengenai kebijakan dividen pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan menjadi topik yang sangat relevan dan menarik untuk diteliti lebih mendalam. Hal ini dikarenakan sektor pertambangan memiliki kekhasan tersendiri, yakni kebutuhan permodalan yang sangat besar serta kondisi arus kas yang rentan mengalami fluktuasi, sehingga keputusan perusahaan dalam hal pembagian dividen sangat bergantung pada kondisi keuangan internalnya. Salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam hal ini adalah tingkat likuiditas perusahaan, yang dapat diukur melalui pendekatan CR. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka semakin besar pula kemampuannya dalam melunasi kewajiban jangka pendek, yang pada akhirnya turut membuka peluang lebih luas bagi perusahaan untuk mendistribusikan dividen kepada para pemegang sahamnya (Gitman, 2015).

Di samping faktor likuiditas, terdapat pula faktor lain yang tidak kalah penting dalam memengaruhi kebijakan dividen, yaitu tingkat profitabilitas perusahaan, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan indikator ROA. ROA mencerminkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan keuntungan dari keseluruhan aset yang dimiliki dan dikelolanya. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi pada umumnya berpeluang lebih besar untuk membagikan dividen kepada pemegang saham, meskipun dalam sejumlah kondisi tertentu perusahaan lebih memilih untuk menahan labanya demi mendukung rencana ekspansi bisnis, khususnya pada sektor-sektor yang memerlukan investasi dalam skala besar seperti halnya sektor pertambangan (Sudana, 2011). Penelitian ini secara khusus berfokus pada perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan yang tercatat dan terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Perusahaan-perusahaan yang dijadikan objek dalam penelitian ini meliputi PT Adaro Energy Tbk., PT Resource Alam Indonesia Tbk., PT Baramulti Suksessarana Tbk., PT Bukit Asam Tbk., PT Indo Tambangraya Megah Tbk., serta PT Perusahaan Gas Negara Tbk., dengan rentang waktu pengamatan yang mencakup periode tahun 2020 hingga 2024.

Subjek dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan dari beberapa perusahaan, yaitu PT Adaro Energy Tbk., PT Resource Alam Indonesia Tbk., PT Baramulti Suksessarana Tbk., PT Bukit Asam Tbk., PT Indo Tambangraya Megah Tbk., dan PT Perusahaan Gas Negara Tbk. selama periode 2020–2024. Data tersebut digunakan untuk menganalisis tingkat CR, ROA, serta kaitannya terhadap DPR.

Namun demikian, fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa hubungan antara CR, ROA, dan DPR tidak selalu sejalan. Terdapat perusahaan pertambangan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi tetapi pembagian

dividennya relatif rendah, dan sebaliknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana pengaruh ketiga variabel tersebut, khususnya pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Tabel 1. 1

Analisis Pengaruh DPR Melalui CR dan ROA Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar ISSI Periode 2020-2024

Kode Listing	Periode	CR (X ₁)	Ket	ROA (X ₂)	Ket	DPR (Y)	Ket
ADRO	2020	0,015	↑	0,023	↑	0,479	↑
	2021	0,021	↑	0,147	↑	0,694	↑
	2022	0,022	↑	0,308	↑	0,705	↑
	2023	0,020	↓	0,175	↓	0,848	↑
	2024	0,040	↑	0,181	↑	0,820	↓
KKGI	2020	0,031	↑	-0,074	↓	-0,247	↓
	2021	0,024	↓	0,019	↑	0,581	↑
	2022	0,026	↑	0,026	↑	0,209	↓
	2023	0,024	↓	0,015	↓	0,607	↑
	2024	0,032	↑	0,020	↑	0,236	↓
BSSR	2020	0,016	↑	0,119	↑	1,310	↑
	2021	0,016	→	0,587	↑	0,867	↓
	2022	0,012	↓	0,571	↓	1,092	↑
	2023	0,014	↑	0,399	↓	0,860	↓
	2024	0,018	↑	0,332	↓	0,574	↓
PTBA	2020	0,022	↑	0,096	↑	0,361	↑
	2021	0,024	↑	0,027	↓	1,003	↑
	2022	0,023	↓	0,031	↑	1,003	→
	2023	0,015	↓	0,015	↓	0,750	↓
	2024	0,013	↓	0,013	↓	0,750	→
ITMG	2020	0,020	↑	0,032	↑	0,931	↑
	2021	0,027	↑	0,034	↑	0,707	↓
	2022	0,033	↑	0,056	↑	0,667	↓
	2023	0,043	↑	0,021	↓	0,652	↓
	2024	0,045	↑	0,016	↓	0,662	↑
PGAS	2020	0,017	↑	-0,029	↓	0,381	↑
	2021	0,025	↑	0,048	↑	0,694	↑
	2022	0,022	↓	0,055	↑	0,705	↑
	2023	0,013	↓	0,055	→	0,705	→
	2024	0,018	↑	0,068	↑	0,820	↑

Sumber : Laporan data keuangan dari masing-masing perusahaan.

Keterangan:

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

→ = Mengalami penetapan dari tahun sebelumnya.

Merujuk pada data keuangan perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan yang tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama rentang periode 2020 hingga 2024, perkembangan kondisi keuangan perusahaan-perusahaan tersebut menunjukkan dinamika yang cukup beragam dan fluktuatif dari tahun ke tahun. *Current Ratio (CR)* menunjukkan pola yang relatif stabil pada tingkat rendah, berkisar antara 0,01 hingga 0,04. Likuiditas rendah ini merupakan karakter umum industri pertambangan yang intensif modal dan banyak mengalokasikan kas untuk operasi serta investasi jangka panjang (Ross, 2019). Beberapa perusahaan seperti ADRO, ITMG, dan PGAS menunjukkan peningkatan CR secara bertahap hingga 2024, sedangkan PTBA dan BSSR mengalami penurunan setelah 2021–2022. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas perusahaan pertambangan tidak mengalami perubahan signifikan dan tidak menjadi faktor utama yang menentukan fluktuasi kebijakan dividen, sebagaimana dijelaskan bahwa hubungan antara likuiditas dan dividen sering kali tidak bersifat langsung (Sartono, 2010).

Variabel *Return on Assets (ROA)* memperlihatkan pola yang lebih berfluktuasi dibandingkan CR. Tahun 2020 menjadi periode dengan

profitabilitas rendah, bahkan negatif pada beberapa perusahaan seperti KKGI dan PGAS, sejalan dengan tekanan pandemi terhadap harga komoditas dan operasional perusahaan (Gitman, 2015). Memasuki tahun 2021 dan terutama 2022, profitabilitas meningkat tajam di seluruh perusahaan, menjadikan 2022 sebagai puncak profitabilitas akibat lonjakan harga batu bara dan energi global. Temuan ini selaras dengan pandangan Brigham & Houston (2019) bahwa profitabilitas perusahaan sangat dipengaruhi oleh kondisi makro dan siklus industri. Namun, pada 2023–2024, profitabilitas kembali menurun pada sebagian besar perusahaan akibat normalisasi harga komoditas, meskipun beberapa emiten seperti PGAS tetap mencatat pertumbuhan ROA yang stabil.

Sementara itu, *Dividend Payout Ratio* (DPR) menunjukkan pola yang paling beragam di antara seluruh perusahaan yang diteliti. Pada tahun 2020, nilai DPR sudah menunjukkan variasi antar perusahaan. Memasuki periode 2021–2022, sebagian besar perusahaan mengalami peningkatan DPR, yang sejalan dengan meningkatnya kinerja profitabilitas. Beberapa perusahaan seperti PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) dan PT Bukit Asam Tbk (PTBA) bahkan mencatat nilai DPR yang relatif tinggi, mencerminkan kebijakan pembagian laba yang cukup agresif pada saat kinerja perusahaan berada pada kondisi yang baik.

Namun, pada periode 2023–2024, pola DPR menjadi lebih tidak konsisten. Perusahaan seperti PT Adaro Energy Tbk (ADRO) dan PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) cenderung mempertahankan atau meningkatkan DPR meskipun terjadi fluktuasi pada profitabilitas. Sebaliknya, perusahaan seperti

BSSR dan PTBA menunjukkan penurunan DPR yang sejalan dengan menurunnya kinerja keuangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak semata-mata dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan internal perusahaan, strategi manajemen, serta pertimbangan dalam menjaga stabilitas pembagian dividen.

Secara keseluruhan, pergerakan DPR yang bervariasi ini mengindikasikan bahwa ROA memiliki kecenderungan hubungan yang lebih kuat terhadap DPR dibandingkan dengan *Current Ratio* (CR) yang terlihat lebih lemah pengaruhnya. Selain itu, fluktuasi yang terjadi juga menunjukkan adanya peran faktor eksternal, seperti kondisi pasar komoditas, yang turut memengaruhi kinerja perusahaan dan kebijakan dividen. Perbedaan pola ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

a. Analisis Perkembangan *Current Ratio* pada Perusahaan Sektor Pertambangan

Berdasarkan data yang diolah, CR mengalami pergerakan yang fluktuatif selama 5 tahun terakhir. Perkembangan CR dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Data Perkembangan *Current Ratio* pada Perusahaan Sektor
Pertambahan Tahun 2020-2024

Perusahaan	Periode	<i>Current Ratio</i>	Perkembangan	Keterangan
ADRO	2020	0,015	-	-
	2021	0,021	0,006	Naik
	2022	0,022	0,001	Naik
	2023	0,020	-0,002	Turun
	2024	0,040	0,020	Naik
KKGI	2020	0,031	-	-
	2021	0,024	-0,007	Turun
	2022	0,026	0,002	Naik
	2023	0,024	-0,002	Turun
	2024	0,032	0,008	Naik
BSSR	2020	0,016	-	-
	2021	0,016	0,000	Tetap
	2022	0,012	-0,004	Turun
	2023	0,014	0,002	Naik
	2024	0,018	0,004	Naik
PTBA	2020	0,022	0,004	Naik
	2021	0,024	0,002	Naik
	2022	0,023	-0,001	Turun

Perusahaan	Periode	<i>Current Ratio</i>	Perkembangan	Keterangan
	2023	0,015	-0,008	Turun
	2024	0,013	-0,002	Turun
ITMG	2020	0,020	-	-
	2021	0,027	0,007	Naik
	2022	0,033	0,008	Naik
	2023	0,043	0,010	Naik
	2024	0,045	0,002	Naik
PGAS	2020	0,017	-	-
	2021	0,025	0,008	Naik
	2022	0,022	-0,003	Turun
	2023	0,013	-0,009	Turun
	2024	0,018	0,005	Naik

Sumber: Laporan Keuangan Sektor Perusahaan Pertambangan (data diolah)

Berdasarkan data yang diolah, perkembangan periode 2020–2024 menunjukkan pola fluktuatif dengan kenaikan dan penurunan pada masing-masing perusahaan.

PT ADRO mencatat peningkatan CR dari 2020 hingga 2022, diikuti penurunan pada 2023, dan kembali meningkat signifikan pada 2024, mengindikasikan perbaikan likuiditas perusahaan pada akhir periode penelitian.

Pada PT KKGI, *Current Ratio* menunjukkan penurunan pada tahun 2021, kemudian meningkat pada 2022, kembali menurun pada 2023, dan naik lagi pada 2024. Pola tersebut mencerminkan kondisi likuiditas yang relatif tidak stabil dari tahun ke tahun.

Pada BSSR, CR relatif stabil pada 2020–2021, kemudian mengalami penurunan pada 2022, dan kembali meningkat hingga 2023–2024. Hal ini menunjukkan adanya pemulihan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek setelah sempat menurun.

Pada PTBA, CR mengalami peningkatan pada 2020–2021, namun setelah itu cenderung menurun hingga tahun 2024. Kondisi ini mengindikasikan adanya penurunan kemampuan likuiditas perusahaan secara berkelanjutan dalam beberapa tahun terakhir.

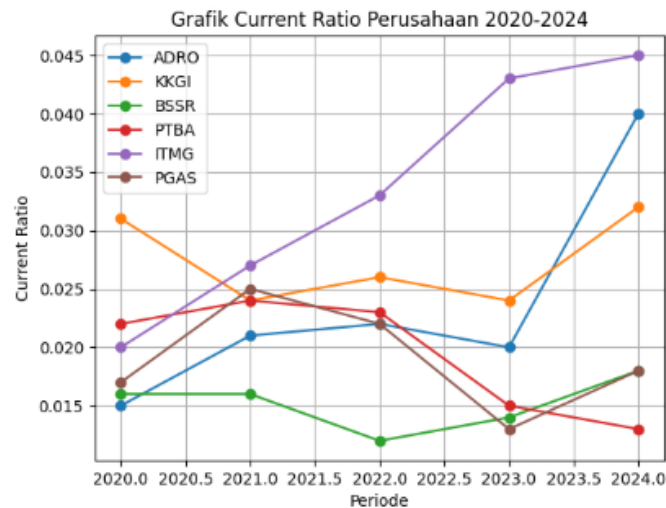
Pada PT ITMG, CR menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun 2020 hingga 2024. Hal ini mencerminkan kondisi likuiditas yang semakin membaik dan relatif stabil sepanjang periode penelitian.

Sementara itu, pada PT PGAS, CR mengalami peningkatan pada 2021, kemudian menurun selama 2022–2023, dan kembali meningkat pada 2024. Hal ini menunjukkan adanya fluktuasi dalam kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek.

Berikut ini adalah data perkembangan *Current Ratio* pada Perusahaan Sektor Pertambangan tahun 2020-2024 yang disajikan dalam bentuk grafik:

Grafik 1. 1

**Data Perkembangan *Current Ratio* pada Perusahaan Sektor
Pertambangan Tahun 2020-2024**



Sumber: Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan (data diolah).

Berdasarkan grafik, *Current Ratio* perusahaan sektor pertambangan periode 2020–2024 menunjukkan pola fluktuatif setiap tahunnya. Nilai tertinggi tercatat pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) sebesar 0,045 pada tahun 2024, sedangkan nilai terendah tercatat pada PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) sebesar 0,012 pada tahun 2022.

**b. Analisis Perkembangan *Return On Assets* pada Perusahaan Sektor
Pertambangan periode 2020-2024**

Berdasarkan data yang diolah, analisis *Return On Assets* mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif selama 5 tahun terakhir. Perkembangan dari *Return On Assets* tersaji dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. 3

**Data Perkembangan *Return On Assets* pada Perusahaan Sektor
Pertambangan Tahun 2020-2024**

Perusahaan	Periode	ROA	Perkembangan	Keterangan
ADRO	2020	0,023	-	-
	2021	0,147	0,124	Naik
	2022	0,308	0,161	Naik
	2023	0,175	-0,133	Turun
	2024	0,181	0,006	Naik
KKGI	2020	-0,074	-	-
	2021	0,019	0,093	Naik
	2022	0,026	0,007	Naik
	2023	0,015	-0,011	Turun
	2024	0,020	0,005	Naik
BSSR	2020	0,119	-	-
	2021	0,587	0,468	Naik
	2022	0,571	-0,016	Turun
	2023	0,399	-0,172	Turun
	2024	0,332	-0,067	Turun
PTBA	2020	0,096	-	-
	2021	0,027	-0,069	Turun
	2022	0,031	0,004	Naik
	2023	0,015	-0,016	Turun

Perusahaan	Periode	ROA	Perkembangan	Keterangan
	2024	0,013	-0,002	Turun
ITMG	2020	0,032	-	-
	2021	0,034	0,002	Naik
	2022	0,056	0,022	Naik
	2023	0,021	-0,035	Turun
	2024	0,016	-0,005	Turun
PGAS	2020	-0,029	-	-
	2021	0,048	0,019	Naik
	2022	0,055	0,013	Naik
	2023	0,055	0,000	Tetap
	2024	0,068	0,013	Naik

Sumber: Laporan Keuangan Sektor Perusahaan Pertambangan (data diolah)

Berdasarkan data yang telah diolah, perkembangan ROA selama periode 2020–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif dengan kecenderungan naik dan turun pada masing-masing perusahaan.

PT Adaro Energy Indonesia Tbk mencatat peningkatan ROA yang signifikan dari 2020 hingga 2022, diikuti penurunan pada 2023, dan kembali meningkat pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sempat mengalami penurunan profitabilitas namun berhasil melakukan perbaikan pada akhir periode penelitian.

PT Resource Alam Indonesia Tbk mencatat peningkatan ROA dari 2020 hingga 2022, menurun pada 2023, dan kembali meningkat pada 2024. Hal ini

mencerminkan profitabilitas yang fluktuatif namun secara keseluruhan menunjukkan tendensi ke arah yang lebih baik.

PT Baramulti Suksessarana Tbk mencatat peningkatan ROA yang cukup tinggi pada 2021, namun cenderung menurun hingga 2024, mengindikasikan penurunan kinerja profitabilitas secara berkelanjutan setelah mencapai titik tertingginya.

PT Bukit Asam Tbk mencatat penurunan ROA pada 2021, sedikit meningkat pada 2022, namun kembali menurun hingga 2024, menunjukkan kecenderungan pelemahan kinerja profitabilitas dalam beberapa tahun terakhir.

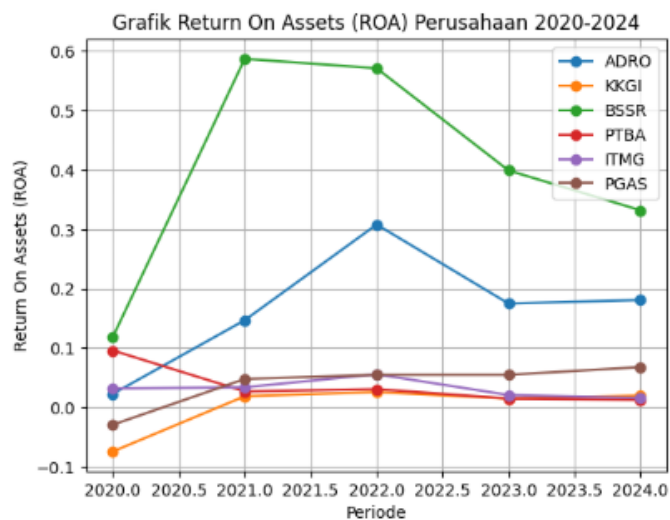
PT Indo Tambangraya Megah Tbk mencatat peningkatan ROA dari 2020 hingga 2022, kemudian menurun pada 2023 dan 2024, menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi penurunan kinerja profitabilitas setelah periode pertumbuhan.

PT Perusahaan Gas Negara Tbk mencatat peningkatan ROA dari 2020 hingga 2022, relatif stabil pada 2023, dan kembali meningkat pada 2024, mengindikasikan perbaikan yang berarti serta kestabilan kinerja profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah data perkembangan ROA perusahaan sektor pertambangan tahun 2020–2024 dalam bentuk grafik:

Grafik 1. 2

**Data Perkembangan *Return On Assets* pada Perusahaan Sektor
Pertambangan Periode 2020-2024**



Sumber: Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan (data diolah).

Berdasarkan grafik, ROA perusahaan sektor pertambangan periode 2020–2024 menunjukkan pola fluktuatif setiap tahunnya. Nilai tertinggi tercatat pada PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) sebesar 0,587 pada tahun 2021, sedangkan nilai terendah tercatat pada PT KKG sebesar -0,074 pada tahun 2020.

**c. Analisis Perkembangan *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan
Sektor Pertambangan periode 2020-2024**

Berdasarkan data yang diolah, analisis *Dividend Payout Ratio* mengalami kenaikan dan penurunan secara fluktuatif selama 5 tahun terakhir. Perkembangan dari *Dividend Payout Ratio* tersaji dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. 4

**Data Perkembangan *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Sektor
Pertambangan Periode 2020-2024**

Perusahaan	Periode	DPR	Perkembangan	Keterangan
ADRO	2020	0,479	-	-
	2021	0,694	0,225	Naik
	2022	0,705	0,011	Naik
	2023	0,848	0,143	Naik
	2024	0,820	-0,028	Turun
KKGI	2020	-0,247	-	-
	2021	0,581	0,828	Naik
	2022	0,209	-0,372	Turun
	2023	0,607	0,398	Naik
	2024	0,236	-0,371	Turun
BSSR	2020	1,310	-	-
	2021	0,867	-0,443	Turun
	2022	1,092	0,225	Naik
	2023	0,860	-0,232	Turun
	2024	0,574	-0,286	Turun
	2020	0,361	-	-
Perusahaan	Periode	DPR	Perkembangan	Keterangan
	2021	1,003	0,642	Naik
PTBA	2022	1,003	0,000	Tetap

	2023	0,750	-0,253	Turun
	2024	0,750	0,000	Tetap
ITMG	2020	0,931	-	-
	2021	0,707	0,224	Turun
	2022	0,667	0,045	Turun
	2023	0,652	0,015	Turun
	2024	0,662	0,010	Naik
PGAS	2020	0,381	-	-
	2021	0,694	0,313	Naik
	2022	0,705	0,011	Naik
	2023	0,705	0,000	Tetap
	2024	0,820	0,115	Naik

Sumber: Laporan Keuangan Sektor Perusahaan Pertambangan (data diolah)

Berdasarkan data yang telah diolah, perkembangan *Dividend Payout Ratio* sepanjang periode 2020 hingga 2024 memperlihatkan pola yang berfluktuasi dengan kecenderungan mengalami kenaikan maupun penurunan pada masing-masing perusahaan yang diteliti. PT Adaro Energy Indonesia Tbk mulai mencatat DPR pada 2021 dan terus meningkat hingga 2023, namun mengalami penurunan pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sempat meningkatkan pembagian dividen namun kembali menyesuaikannya di akhir periode pengamatan.

PT Resource Alam Indonesia Tbk mencatat DPR yang meningkat signifikan dari 2020 ke 2021, menurun pada 2022, meningkat kembali pada 2023, dan turun

pada 2024, mencerminkan kebijakan dividen yang cenderung tidak stabil dari tahun ke tahun.

PT Baramulti Suksessarana Tbk mencatat penurunan DPR pada 2021, meningkat pada 2022, dan kembali menurun secara bertahap hingga 2024, menunjukkan kecenderungan penurunan kebijakan pembagian dividen setelah sempat mengalami perbaikan.

Pada PT Bukit Asam Tbk, *Dividend Payout Ratio* meningkat pada tahun 2021, relatif stabil pada 2022, kemudian menurun pada 2023, dan kembali stabil pada 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen cenderung melemah lalu stabil di akhir periode penelitian.

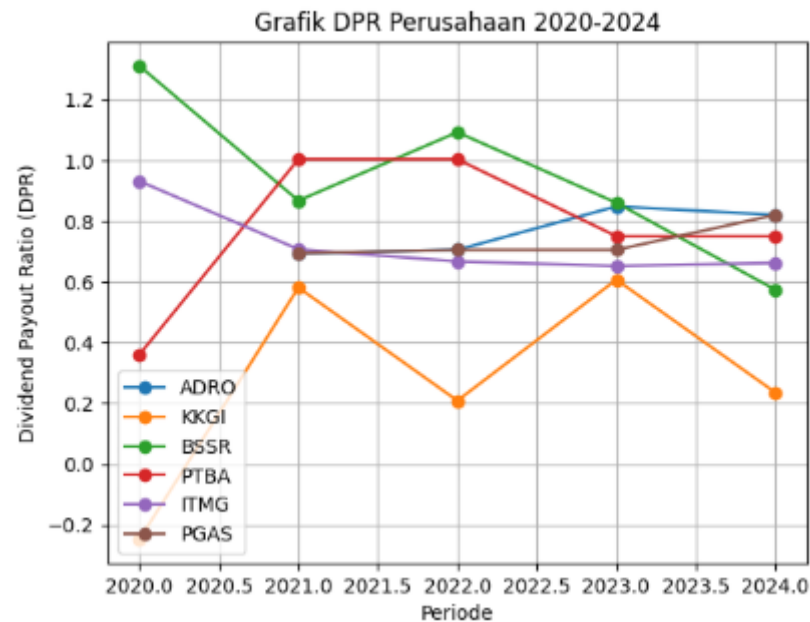
PT Indo Tambangraya Megah Tbk mencatat penurunan DPR secara berturut-turut dari 2021 hingga 2023, kemudian sedikit meningkat pada 2024, menunjukkan adanya penurunan pembagian dividen sebelum kembali mengalami perbaikan.

PT Perusahaan Gas Negara Tbk mulai mencatat DPR pada 2021, meningkat pada 2022, relatif stabil pada 2023, dan kembali meningkat pada 2024, menunjukkan perbaikan sekaligus kestabilan dalam kebijakan pembagian dividen perusahaan.

Berikut adalah data perkembangan DPR perusahaan sektor pertambangan tahun 2020–2024 dalam bentuk grafik:

Grafik 1. 3

**Data Perkembangan *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Sektor
Pertambangan Periode 2020-2024**



Sumber: Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan (data diolah)

Berdasarkan grafik, DPR perusahaan sektor pertambangan periode 2020–2024 menunjukkan pola fluktuatif setiap tahunnya. Nilai tertinggi tercatat pada PT BSSR sebesar 1,310 pada tahun 2020, sedangkan nilai terendah tercatat pada PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKG) sebesar -0,247 pada tahun 2020.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang dengan tujuan untuk menganalisis dan mengukur sejauh mana pengaruh CR dan ROA terhadap DPR pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sepanjang periode 2020 hingga 2024. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa tambahan bukti empiris dalam ranah kajian profitabilitas dan kebijakan

dividen, sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan keuangan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Atas dasar itulah, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul "**Analisis Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Melalui *Current Ratio* dan *Return On Assets* pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) Periode 2020–2024.**"

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara CR dan ROA terhadap DPR. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar *current ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2020-2024?
2. Seberapa besar *return on assets* berpengaruh secara parsial terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2020-2024.
3. Seberapa besar *current ratio* dan *return on assets* berpengaruh secara simultan terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Pertambangan Periode 2020-2024;
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Return On Assets* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Pertambangan Periode 2020-2024;
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* dan *Return On Assets* secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Pertambangan Periode 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara akademis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Akademik

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

Hasil penelitian dapat dipakai sebagai bahan referensi perpustakaan, untuk referensi perbandingan terhadap objek penelitian yang sama khususnya tentang pengaruh CR dan ROA terhadap DPR sebagai variabel Y.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi Perusahaan diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pengelolaan keuangan. Khususnya mengenai pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Return On Assets (ROA)* terhadap *Dividend Payout Ratio (DPR)*;
- b. Bagi para investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan referensi maupun masukan yang berharga dalam proses pengambilan keputusan investasi yang lebih matang dan terukur.
- c. Bagi penulis, penelitian ini merupakan karya ilmiah yang disusun sebagai salah satu syarat akademik yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.